

**UPAYA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN  
KECANDUAN NARKOBA AYAH DAN ANAK DI KAMPUNG  
BLANG KOLAK II KABUPATEN ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**RIZQAN ARAMI**

**NIM. 190401007**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2024 M /1446 H**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN KECANDUAN  
NARKOBA**  
(Studi Kasus Narkoba Ayah dan Anak di kampung Blang Kolak II Kabupaten  
Aceh Tengah)

Skripsi


Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata 1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh


**RIZOAN ARAMI**  
NIM: 190401007

Disetujui Oleh: K Y

Pembimbing I

  
**Dr. A. Ranj, M. Si**  
NIP. 196312311993031035

Pembimbing II

  
**Azman, S.Sos.I, M.I. Kom**  
NIP. 198307132015031004

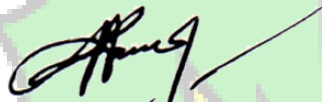
**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqassah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh  
RIZQAN ARAMI  
NIM: 190401007**

**Pada Hari/Tanggal  
Rabu, 29 Juli 2024**

**Ketua,**



**Dr. A. Ranhy M. Si  
NIP. 196312311993031035**

**Sekretaris,**



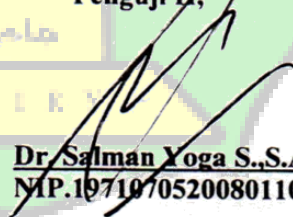
**Azman S. Sos. I, M. I. Kom  
NIP. 198307132015031004**

**Penguji I,**



**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 197312161999031003**


**Penguji II,**



**Dr. Salman Yoga S., S. Ag., M. A.  
NIP. 197107052008011010**



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, MPd  
NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

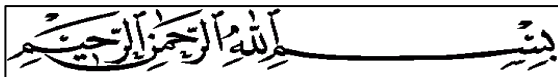
Nama : RIZQAN ARAMI  
Nim : 190401007  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “ *Komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba ( studi kasus narkoba ayah dan anak di Kampong blang kolak II kabupaten aceh tengah)*” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 29 Juli 2024  
Yang membuat pernyataan,



## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ *Komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba ( studi kasus narkoba ayah dan anak di gampong blang kolak II kabupaten aceh tengah)*” . Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Armanyah dan Ibunda tercinta Samaniah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
2. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

3. Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
4. Dr. A. Rani, M. Si sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik. Azman,S.Sos.I,M.I.Kom sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Ridwan,Dwirani ,dan seluruh angkatan 2019.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 29 juli 2024

RIZQAN ARAMI

## ABSTRAK

**Nama** : Rizqan Arami  
**NIM** : 190401007  
**Prodi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Judul** : KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN  
KECANDUAN NARKOBA (Studi Kasus Narkoba Ayah dan  
Anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah)  
**Fakultas** : Dakwah dan Komunikasi

Penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba (Studi Kasus Narkoba Ayah dan Anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah)”, bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba, komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak dan faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari kepala keluarga yang terlibat kasus narkoba dan anak pecandu narkoba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II dikarenakan minimnya komunikasi secara interpersonal antara orangtua dan anak yang mengakibatkan kurangnya penerimaan nasehat oleh anak dari orangtuanya bahkan anak dan orangtua sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga mengakibatkan munculnya perilaku kecanduan narkoba. Komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak dilakukan secara interpersonal (antar pribadi) antara orangtua dengan anak dengan cara memberikan nasehat-nasehat dalam berperilaku baik, melalui keteladanan dalam berperilaku, pembiasaan dalam bertingkah laku baik serta memberikan pesan-pesan moral baik melalui pesan pengetahuan agama Islam. Faktor yang mendukung komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II adanya sikap keterbukaan dalam keluarga antara orangtua dan anak, ketersediaan waktu luang pertemuan antara orangtua dengan anak di rumah dan tingkat pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu pekerjaan orang tua dan kesibukan anak dan sebagian anak terkadang suka membantah daripada mendengarkan nasehat orangtuanya.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Keluarga, Pencegahan Kecanduan Narkoba.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR COVER</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR KEASLIAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Konsep.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Komunikasi Keluarga.....	13
B. Kecanduan Narkoba .....	24
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	37
D. Teori yang Digunakan .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Kehadiran Penelitian .....	46
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	47
D. Sumber Data Penelitian .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	50
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kampung Blang Kolak II .....	53
B. Komunikasi Keluarga yang Mengakibatkan Ayah dan Anak Kecanduan Narkoba di kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah .....	57
C. Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba yang Dilakukan oleh Ayah dan Anak di kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah ....	59



D. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba di kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah..... 70

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 76  
B. Saran..... 77

**DAFTAR PUSTAKA..... 78**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan.<sup>1</sup> Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter dan kepribadian yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anggota keluarga tersebut dalam proses bersosial.<sup>2</sup>

Islam memerintahkan bagi keluarga untuk dapat menciptakan anggotanya (anak, ayah dan ibu) agar berperilaku yang islamiah. Mendidik anak dengan membangun kepribadian yang salih dan salimah, teguh iman, taat beribadah, berakhlak terpuji, berkata dan bertindak semata mengharap ridho Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, mengembangkan perilaku anak harus berangkat dari ajaran Allah subhana wa ta'ala dan Rasul-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Berbicara tentang perilaku erat kaitannya dengan akhlak. Islam menyebutnya *akhlaqul karimah* (kelakuan

---

<sup>1</sup> Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, *Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak*, International Journal of Elementary Education. Volume 4, Number 1, (2020), hal, 83.

<sup>2</sup> Handayani, Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI. Vol. 11. No. 01. (2016), hal. 63.

terpuji) yang ditampilkan seseorang dalam hal ini anggota keluarga yakni ayah dan anak melalui aktivitas sehari-hari dimulai dari rumah.<sup>3</sup>

Dalam komunikasi keluarga terdapat tiga hal penting yang dapat membangun jenis hubungan penuh kasih sayang di dalam keluarga yaitu bercerita, mendengarkan dan berempati. Dari bercerita, orang tua diharapkan bersedia membuka diri guna memberi kesempatan kepada anak mengutarakan apa saja yang dialaminya di lingkungan. Jika anak tidak pernah berbagi pengalaman dengan orang tua, maka si anak menjadi pribadi yang cenderung tertutup dan sulit mengekspresikan keinginan.<sup>4</sup> Sehingga dalam menganalisa upaya komunikasi keluarga yang dimaksud oleh penulis dalam kajian ini adalah bentuk atau cara mendidik dalam keluarga. Hal ini penting dilakukan melihat banyaknya fakta dewasa ini tidak sedikit permasalahan di kalangan anggota keluarga yang dalam kehidupannya melakukan perilaku yang melanggar ketentuan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, salah satunya ialah kasus-kasus penyalahgunaan narkoba.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Istilah lain yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nurhanifah, Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam -Volume 11, Nomor 2, (2022), hal. 100.

<sup>4</sup> Muhammad Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 1 No 2 (2016), hal. 47.

<sup>5</sup> Wijayanti, *Penjatuhan Pidana Penjara Atas Tindak Pidana Narkotika Oleh Hakim Di Bawah Ketentuan Minimum Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*, *Jurnal Hukum Magnum Opus Volume II, Nomor 2, 2019*, hal. 55.

Pada masa sekarang ini, masalah penyalahgunaan narkoba adalah masalah nasional yang mengancam tercapainya tujuan negara dan merusak generasi bangsa Indonesia, karena penyalahgunaannya akan berdampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup> Penggunaan narkoba menyebabkan seseorang akan kecanduan yang dapat membuat kehidupan seseorang dari baik menjadi penjahat dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Penyalahgunaan narkoba termasuk tindak pidana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Pasal 1 angka (15) menyebutkan bahwa penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum.<sup>8</sup> Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah semakin meluas, dari berbagai berita yang diperoleh serta fakta di lapangan menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkotika dari tahun ke tahun meningkat.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) 2022, terdapat sepuluh provinsi di Indonesia yang dinyatakan tertinggi prevalensi penyalahgunaan narkoba. Provinsi Aceh menempati posisi keenam di Indonesia dengan estimasi pengguna narkoba sebanyak 56,192 atau 1,90 persen. Sementara jenis narkoba yang digunakan yakni ganja 65,5 persen, sabu 38 persen, dan ekstasi 18 persen. Data

---

<sup>6</sup> Kaligis, *Narkotika dan Peradilannya di Indonesia Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan Dan Peradilan*, (Bandung: Alumni, VII.2, 2002), hlm. 5.

<sup>7</sup> Sutarmo Setiadji, *Awal Jangan Coba-Coba Menjadi Pengguna Narkotika Berbahaya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2006), hal.1.

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika (UU Narkotika) Pasal 1 angka (15)

<sup>9</sup> Ghitta Agrivinha *Tinjauan Yuridis Kriminologis Penyalahgunaan Narkotika Oleh Oknum TNI Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika* Skripsi Mahasiswi Universitas Padjajaran 2018. Diakses Melalui <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/1332>.

Badan Narkotika Nasional (BNN) juga menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika di tahun 2022. Oleh karena itu sangat penting dilakukan pencegahan terutama dimulai di tingkat keluarga. Pentingnya upaya pencegahan kasus narkoba ini juga dianjurkan dalam Islam, karena Islam melarang mengkonsumsi narkotika sebagaimana terdapat dalam firman Allah Saw QS. Al A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
 التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمْ  
 الطَّيِّبَاتُ وَحُرِّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ  
 عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ  
 مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan

yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam melarang manusia mengkosumsi benda-benda yang diharamkan termasuk narkotika. Mengkosumsi narkotika tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan karena narkotika hamper sama halnya dengan racun. Sehingga hadist ini pun bisa menjadi dalil haramnya narkoba.<sup>10</sup>

Salah satu kabupaten di Aceh yang juga sering didapatkan penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat seperti ganja, sabu-sabu, narkotika, penggunaan lam cap kambing dan sebagainya ialah Kabupaten Aceh Tengah. Hingga saat ini pihak penegak hukum Badan Basan Narkotika Nasional Kabupaten Aceh Tengah sudah melakukan berbagai upaya penanganannya, namun fakta di lapangan masih dijumpai kasus-kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh masyarakat terutama di kalangan anak remaja dan orang tua dalam hal ini ayah, termasuk di Kampung Blang Kolak II Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

Hal ini dibuktikan dengan berbagai data temuan kasus penyalahgunaan Narkoba di kecamatan tersebut dalam beberapa tahun terakhir, seperti tahun 2022 pihal Polres Aceh Tengah menangkap 11 tersangka kasus narkoba. Empat dari tersangka tersebut ditemukan di Kampung Blang Kolak II Kecamatan Bebesen Aceh

---

<sup>10</sup> Al Sadlan Sholeh Bin Ghonim, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm. 45.

Tengah. Penangkapan empat tersangka dengan temuan 130 gram narkotika jenis ganja dalam karung berwarna putih berisi lima ampul ganja dan empat linting yang sudah dibalut rokok.<sup>11</sup> Bahkan di tahun 2023 pihak Polres Aceh Tengah kembali berhasil menangkap 34 tersangka kasus narkoba jenis ganja dan sabu yang tingkat usia pelakunya sebagian masih usia remaja.<sup>12</sup>

Terkait permasalahan komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah tersebut peneliti pernah melakukan wawancara awal dengan pelaku, seperti uraian di bawah ini:

Subjek I:

*Awalnya saya merasa bosan dengan kehidupan saya yang serba ada dan difasilitasi kendaraan sehingga pergaulan saya semakin bebas. Karena kenakalan remaja saya dan umur saya yang masih lebih labil dalam menentukan hal yang baik dan yang buruk. Saya mengkonsumsi Narkoba dengan mengawali mengisap Lem Cap Kambing sehingga membuat saya ketagihan untuk menghirup Lem Cap Kambing. Ketika berbuat kesalahan tersebut, orang tua saya mendukung untuk menutupi kesalahan saya tersebut sehingga membuat saya tidak takut untuk menggunakan Narkoba. Saat ini saya cukup menyesal karena menggunakan Narkoba hanya sesaat saja malah menjadi ketagihan bahkan uang yang saya miliki habis untuk membeli narkoba.<sup>13</sup>*

Subjek II.

*Saat ini hubungan saya dengan orangtua saya sudah tidak baik lagi karena kedua orangtua saya sudah bercerai dan ayah saya menikah lagi. Sehingga saya berusaha mencari teman untuk menghibur hidup saya,*

<sup>11</sup> Aceh Tribunnews.com, *Polres Aceh Tengah Tangkap 12 Tersangka Kasus Narkoba dan Pencurian*, Artikel, diakses tanggal 3 Oktober 2023.

<sup>12</sup> Tribunnews.com, *Polres Aceh Tengah Tangkap 34 Tersangka Kasus Narkoba Jenis Sabu dan Ganja*, Artikel, diakses tanggal 3 Oktober 2023.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba, Tanggal 28 Juli 2023.

*namun teman saya ini mengenalkan saya dengan obat-obat terlarang. Awalnya saya menolak, namun kawan saya meyakinkan saya kalau mengkonsumsi obat-obat tersebut pikiran menjadi tenang dan saya tergiur untuk mengkonsumsinya, itulah awal mula saya terlibat mengkonsumsi narkoba.<sup>14</sup>*

Gambaran perilaku kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kecamatan Bebesen Aceh Tengah yang dilakukan oleh anak dan ayahnya di atas menunjukkan bahwa tidak hanya mengkonsumsi ganja tersebut, melainkan juga mengedar kepada teman-teman di sekitarnya dengan menjual produk ganja tersebut dalam bentuk rincian kepada masyarakat yang menginginkan. Oleh karena itu, kajian ini sangatlah penting dilakukan terutama aspek komunikasi dalam keluarga tersebut yang mengakibatkan terlibatnya ayah dan anak dalam perbuatan pidana penyalahgunaan Narkoba, serta menjadi acuan bagi keluarga lain agar memperhatikan pola komunikasi keluarga untuk tidak salah dalam bertindak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul **“Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba (Studi Kasus Narkoba Ayah dan Anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini hanya membatasi fokus penelitian pada aspek komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba, komunikasi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba, Tanggal 28 Juli 2023.



keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba ayah dan anak dan faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.

2. Untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah serta menjadi sumber untuk dipelajari mengenai komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak keluarga, kajian ini sebagai bahan evaluasi upaya komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba, sehingga ke depannya dalam menerapkan pola komunikasi yang lebih baik.

- b. Bagi pelaku pencandu narkoba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar tidak lagi kecanduan narkoba terutama dikalangan remaja di Kampung Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah.
- c. Bagi pembaca, melalui hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para pembaca agar mendapat suatu gambaran komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak.

## **F. Definisi Konsep**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, adapun istilah yang memerlukan pembahasan adalah sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga menurut Ramadhani yang dikutip dalam Astir Miasari adalah komunikasi yang dilakukan untuk mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, melalui komunikasi yang empati, responsif, mengandung pesan positif, terkemuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Astir Miasari, *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*, E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com, Vol. I No. I, (2018), hal 60

## 2. Pencegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah upaya atau usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menangkal, mencegah, menghindari, menghalangi marabahaya atau hal buruk yang akan terjadi pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Pencegahan adalah suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu hal tidak terjadi. Dapat dikatakan pula suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.

## 3. Kecanduan Narkoba

Kecanduan dalam KBBI dimaknai sebagai kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa hal-hal yang lain atau ketagihan akan sesuatu hingga menjadi ketergantungan pada obat-obatan, minuman, dan sebagainya. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Istilah lain yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.<sup>16</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian laporan ini, maka penulis mengklarifikasikan permasalahan dalam beberapa bab yang paling berhubungan, sehingga tampak adanya gambaran yang terarah. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Wijayanti, Penjatuhan Pidana Penjara Atas Tindak Pidana Narkotika Oleh Hakim Di Bawah Ketentuan Minimum Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, *Jurnal Hukum Magnum Opus Volume II, Nomor 2, 2019*, hlm. 55.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini mencakup tentang latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, pada bagian bab ini berisikan kajian teoritis penelitian terdahulu dan kerangka teoritis menyangkut tentang komunikasi keluarga dan pencegahan kecanduan narkoba.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan dan dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan temuan penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II dan faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.

Bab V Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Komunikasi Keluarga

##### 1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Ramadhani yang dikutip dalam Astir Miasari adalah komunikasi yang dilakukan untuk mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, melalui komunikasi yang empati, responsif, mengandung pesan positif, terkemuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi.<sup>1</sup> John P. Caughlin dan Allison M. Scot dalam Muntaha menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*), yang dapat berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak) dan terbangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu lama<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan baik kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah

---

<sup>1</sup> Astir Miasari, *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*, E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com, Vol. 1 No. 1, 2012.

<sup>2</sup> Damayanti Wardyaningrum, *Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan*, E-Jurnal Al-Azhar Indoensia Seri Pranata Sosial Vol. 2, No. 1, 2013,

memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif guna mengungkapkan perasaan dan saling memberi pengertian serta keterbukaan antara satu dengan yang lainnya.

## 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

Dalam keluarga terjalin komunikasi baik komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi yang terjadi antara suami-istri, ayah, ibu dan anak disebut komunikasi interpersonal. Sedangkan komunikasi yang terjadi antara suami-istri, ayah-ibu, anak dan melibatkan orang lain baik saudara, tante, om, kakek, nenek dan keluarga yang lain disebut komunikasi kelompok. Kedua bentuk komunikasi ini tidak dapat dihindari dan terjadi tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua bentuk dalam komunikasi keluarga yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.<sup>3</sup> Adapun bentuk-bentuk komunikasi keluarga tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

### a. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi ini, paling sering digunakan oleh anggota keluarga karena membutuhkan komunikasi *face to face*. Bentuk komunikasi ini, juga dinilai efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku seseorang. Komunikasi interpersonal ini bersifat dialogis, dan langsung ada

---

<sup>3</sup> Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 44.

feed back atau umpan balik dalam komunikasi. Inilah yang menjadi alasan sehingga keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal. Keluarga akan langsung mengetahui secara pasti efek dari komunikasinya, diterima atau ditolak sehingga komunikasinya bisa dilihat berhasil atau tercapai atau gagal. Jika komunikasinya gagal, maka keluarga akan mencari cara lain dan kesempatan yang lain untuk lebih meyakinkan anaknya agar menerima pesan yang disampaikan.<sup>4</sup>

Ada beberapa fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu memenuhi kebutuhan psikologis, mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan dan menjaga hubungan, menggali informasi, dan memengaruhi. Dalam hal memenuhi kebutuhan psikologis, anggota keluarga ingin diperhatikan, didengar, dan berinteraksi dengan anggota lainnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Jika ini tidak terpenuhi, maka akan melampiaskannya kepada hal-hal negatif yang tidak diharapkan oleh keluarga.

Begitu juga dalam komunikasi interpersonal akan mengembangkan kesadaran diri. Anggota keluarga akan sadar diri atau intropeksi diri dan memperbaiki kualitas diri agar diterima oleh anggota keluarga. Fungsi komunikasi ini juga dapat meningkatkan dan menjaga hubungan. Keluarga harus menyisipkan waktu luang untuk selalu bersama dalam komunikasi interpersonal, sehingga mereka akan semakin akrab, saling menghargai dan dihargai, dan saling menghormati dan dihormati. Selain itu, dengan

---

<sup>4</sup> Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, 45.



komunikasi ini, akan dapat menggali informasi tentang anggota keluarga. Dengan komunikasi ini, keluarga akan memperoleh informasi yang akurat dan valid baik tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam hal pendidikan, pergaulan, dan berbagai persoalan yang dihadapinya. Selain itu juga, komunikasi interpersonal dalam keluarga akan berusaha memengaruhi sikap, pilihan, tindakan, tingkah laku, dan keputusan dari anggota keluarga tentang sesuatu.<sup>5</sup>

Keluarga harus menggunakan komunikasi ini dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa sifat yang dimiliki komunikasi ini dan dapat membantu berbagai persoalan internal yang dihadapi oleh keluarga yaitu adanya keterbukaan dan berusaha membuka diri dengan anggota keluarga, perasaan empati, adanya dukungan, adanya perasaan positif, dan adanya kesamaan karena saat bertatap muka akan memunculkan perasaan yang sama antara anggota keluarga. Dengan demikian, para anggota keluarga menggunakan komunikasi secara akrab dan memiliki jarak intim atau jarak dekat dalam berkomunikasi baik verbal dan non-verbal. Dalam aktivitas keluarga, konflik tidak bisa dihindari. Meskipun keluarga saling menyayangi dan saling mencintai, maka ada suatu kondisi yang bisa menyebabkan adanya konflik. Konflik terjadi karena ada perbedaan kepentingan, tujuan, ego, dan pelanggaran aturan-aturan dalam keluarga. Konflik dapat mengukuhkan hubungan keluarga atau memisahkan hubungan tersebut dan rapuh dan retak.

---

<sup>5</sup> Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, hal. 46.

Keluarga yang bisa keluar dari konflik, hubungan keluarga akan semakin kokoh dan kuat. Oleh karena itu, agar tidak terjadi berbagai konflik maka keluarga harus memaksimalkan komunikasi interpersonal dengan meningkatkan kualitas hubungan pribadi baik pada suami-istri maupun pada anak. Selain itu, minimalkan perbedaan kepentingan, tujuan, ego dan pelanggaran yang sudah disepakati bersama.<sup>6</sup>

b. Komunikasi Kelompok dalam Keluarga

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keluarga, dan menjadi anggota dari suku atau ras tertentu, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tempat dimana kita berdomisili, bekerja, memiliki ideologi, dan memiliki hobi yang sama sehingga terhimpun dalam sebuah perkumpulan tertentu.<sup>7</sup>

Komunikasi kelompok dalam keluarga merupakan komunikasi kelompok formal dan informal. Disebut komunikasi kelompok formal karena ada tujuan yang akan dicapai, keuntungan bersama yang akan didapatkan, ada kepala keluarga, ada kepala rumah tangga yang mengatur aktivitas rumah tangga sehingga ada unit kerja dan tim kerja yang bekerjasama untuk mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. Selain itu, mereka juga disebut sebagai komunikasi kelompok informal karena lebih mengembangkan tipe keanggotaan secara implisit dan eksplisit dan tujuannya lebih bersifat sosial.

---

<sup>6</sup> Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, hal. 62.

<sup>7</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015), hal. 219.

Hal lain juga, tidak ada pembagian tugas yang jelas, lebih kepada inisiatif secara sukarela, atau kesadaran akan potensi dirinya yang bisa diberikan pada kelompoknya.<sup>8</sup>

Dalam keluarga, komunikasi kelompok dapat berjalan dengan baik jika anggota keluarga saling menghargai, saling memperhatikan, tidak ada pertengkaran dan tidak ada yang merasa lebih berkuasa, posisinya lebih tinggi dan rendah sehingga muncul rasa saling percaya dan amanah. Keluarga harus memunculkan egaliter dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah secara bijak, dari hati ke hati, dan menggunakan komunikasi dua arah atau multi arah. Dengan demikian, keluarga akan bahagia dan harmonis.<sup>9</sup>

### 3. Komunikasi dalam Keluarga Menurut Islam

Komunikasi merupakan proses pertukaran dan pemaknaan pesan dalam dalam pikiran individu, antarindividu atau kelompok individu melalui interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi secara *face to face* atau tatap muka dan non tatap muka.<sup>10</sup> Komunikasi terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga adalah proses dialog antaranggota keluarga berupa transfer ide, keinginan atau sekedar perasaan kepada anggota yang lain dalam keluarga, baik berupa perkataan, gerakan petunjuk atau isyarat dan simbol-simbol lain dalam bentuk verbal atau non-verbal yang dapat mengantarkan sebuah keluarga kepada kondisi saling mengerti dan memahami. Komunikasi dalam keluarga harus

---

<sup>8</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 219.

<sup>9</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 220.

<sup>10</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 156.

dimaksimalkan, karena ia merupakan barometer tercapainya kebahagiaan dan kesengsaraan dalam keluarga. Komunikasi efektif dalam keluarga harus tercapai, karena dengan komunikasi ini, maka hubungan antaranggota keluarga akan semakin akrab, kokoh, dan saling mendukung satu sama lain. Sebaliknya, jika komunikasi ini tidak efektif, maka akan terjadi keretakan dan kehancuran dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga terdiri atas 3 bagian yaitu komunikasi antara suami dan istri, dan komunikasi antara orangtua dan anak, serta komunikasi antar saudara.<sup>11</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, maka penulis akan menjelaskannya secara detail berikut ini:

a. Komunikasi antara suami dan istri

Komunikasi ini dibutuhkan untuk menjaga keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga akan tercipta jika dimaksimalkan komunikasi ini. Oleh karena itu, keluarga atau suami-istri harus mengetahui cara yang tepat, efektif dan efisien dalam melakukan komunikasi ini. Dalam al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antara suami dan istri, Q.S. at-Tahrim/66:3-4 :

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ  
عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنَ أَنْبَأَكَ هَذَا

قَالَ نَبَّأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

<sup>11</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hal. 348.

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا<sup>ط</sup> وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ  
وَجِبْرِيلُ وَصَلْحُ الْمُؤْمِنِينَ<sup>ط</sup> وَوَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

Artinya:

3. dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengetal."
4. jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.

Dalam tafsirnya al-Thanthawī membahas perbedaan pendapat para mufasir mengenai sebab turunnya ayat tersebut. Salah satu riwayat yang disebutkan adalah riwayat dari al-Bukhari dan Muslim yang menceritakan bahwa Rasulullah pernah minum madu di rumah Zaenab binti Jahsy dan tinggal lebih lama di sana. Hal ini memicu konspirasi antara A'isyah dan Hafshah, yang sepakat untuk memberitahu Rasulullah bahwa dari mulutnya tercium bau yang tidak sedap setelah minum madu di tempat Zaenab. Ketika Rasulullah mengunjungi salah satu dari rumah keduanya, mereka menyampaikan apa yang telah disepakati, sehingga membuat Rasulullah

bersumpah untuk tidak meminum madu di tempat Zaenab lagi dan meminta agar hal tersebut tidak diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup>

Ayat di atas memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara suami dan istri dengan cara selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, baik dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi atau sekedar berbagi cerita, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. ketika meluangkan waktunya untuk berdialog dengan Hafsah. Bukan hanya itu, berkomunikasi antara suami dan istri, harus memilih kalimat yang tepat sehingga tidak menyinggung atau memojokkan pasangan. Teguran boleh dilakukan, akan tetapi disampaikan secara halus dan tidak arogan sehingga tidak menyinggung pasangan. Dalam kondisi tertentu, seorang suami dituntut untuk berlaku tegas dalam rangka menjalankan perintah Allah, agar melindungi keluarganya dari api neraka. Dengan komunikasi antara suami dan istri yang baik, keutuhan keluarga akan semakin kokoh, apapun masalah yang dihadapi akan terpecahkan.

b. Komunikasi antara orangtua dan anak

Keharmonisan keluarga terletak pada hubungan yang baik antara orangtua dengan anak. Komunikasi antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak memiliki pribadi yang baik dan jauh dari hal-hal negatif karena komunikasi antara anak dan orangtuanya terjalin dengan baik. Begitu juga sebaliknya. Komunikasi

---

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi,...*, hal. 353-354.

antara anak dengan orangtua dilakukan dengan cara anak berbuat baik kepada orangtuanya dengan kasih sayang, cinta kasih, dan menghormati orangtua. Dalam al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antara orangtua dengan anak, sebagaimana dalam Q.S. As-Saffat/37:102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Menurut al-Fakhr ar-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghayb* mimpi seorang nabi digolongkan sebagai salah satu jenis wahyu. Tanpa menerima premis ini maka sulit bagi kita memahami pesan-pesan penting Q.S. *ash-Shaffāt/ 37: 102*. Yakni, harus menerima pandangan umum dalam teori tafsir bahwa seorang nabi mendapatkan wahyu dengan beragam cara, diantaranya: mendapat wahyu secara langsung yang terpatri dalam qalbu-nya. Atau melalui penyaksian secara langsung dengan melihat seorang malaikat pembawa wahyu. Mungkin, seorang nabi akan mendengar suara tertentu atau mendapat pesan melalui mimpi dalam tidurnya.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> al-Fakhr ar-Rāzī, M. (1999). *Mafātiḥ al-Ghayb* (Vol. 1-10). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Ayat di atas memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak dengan cara menggunakan bahasa yang mengekspresikan kasih sayang, seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as., dengan menggunakan kalimat “hai anakku” dengan tidak memanggil nama anaknya. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara memberi penjelasan yang detail tentang kejadian atau permasalahan yang ada, sehingga anak mengerti dan memahaminya. Nabi Ibrahim menceritakan dengan jelas apa yang ia lihat dalam mimpinya, sehingga Ismail mengerti kondisi yang sebenarnya. Cara terakhir adalah tidak memaksakan kehendak dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika meminta pendapat anaknya Ismail. Dengan cara komunikasi seperti di atas, maka kehidupan keluarga akan harmonis tanpa pertentangan dan pertengkaran antara orangtua dan anak, sehingga tercipta keluarga bahagia<sup>14</sup>.

c. Komunikasi antara saudara

Komunikasi antarsaudara tidak kalah pentingnya dengan komunikasi yang lain dalam keluarga. Komunikasi yang baik di antara saudara akan mendukung keutuhan keluarga. Oleh karena itu, dalam Islam sangat mendorong umat manusia untuk selalu menjalin keutuhan keluarga melalui tali silaturahmi. Sebagaimana dalam Q.S. an-Nisa/4:1:

---

<sup>14</sup> Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (J. al-Sa'id, Trans.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.



يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٥﴾

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ibnu Katsir dalam hal ini menafsirkan bahwa Allah berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam; wa khalaa minHaa zaujaHaa (Dan darinya Allah menciptakan istrinya) yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hubungan silaturahim yang dimaksudkan di atas adalah hubungan persaudaraan, baik saudara dekat maupun yang jauh. Salah satu upaya melanggengkan hubungan antarsaudara adalah melalui jalinan interaksi dan komunikasi yang baik.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (J. al-Sa'id, Trans.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

## B. Kecanduan Narkoba

### 1. Pengertian Narkoba

Secara etimologis Narkoba berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkoba berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkoba berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.<sup>16</sup>

Narkoba (Narkoba dan obat/bahan berbahaya) adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang dibuat secara sintetis maupun semi sintetis. Zat atau obat ini bila dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa dan dapat menimbulkan ketergantungan obat.<sup>17</sup> Narkoba dan napza juga dimaknai akronim dari Narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Zat psikotropika ada yang bersifat adiktif, misalnya obat penenang, obat tidur, ekstasi, sabu-sabu, alkohol, nikotin, kafein, kokain, ganja dan LSD.<sup>18</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997 dijelaskan tentang pemanfaatan Narkoba, yaitu hanya dapat digunakan untuk kepentingan

---

<sup>16</sup> Oleanora, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis), *Jurnal Hukum, Volume XXV, Nomor 1*, Jakarta: Universitas MPU Tantular, 2011), hal. 441.

<sup>17</sup> Djuharis, Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume. 19, Nomor 4*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud, 2015), hal. 515.

<sup>18</sup> Wahyudhi, Peran Guru dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba Pada Siswa, *Jurnal Ilmiah PGSD Volume 1 Nomor 1*. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2016), hal. 26.

pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan, termasuk kepentingan lembaga penelitian dan pendidikan, sedangkan pengadaan impor dan ekspor, peredaran dan pemakaiannya diatur oleh Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan.<sup>19</sup> Narkoba dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 adalah Tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, seperti Candu, Jicing, Jicingko, Opium obat, Morfina, Tanaman koka, Daun koka, Kokaina mentah, Ekgonina, Tanaman Ganja, Damar Ganja, garam-garam atau turunannya dari morfina.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Narkoba merupakan zat yang manakala dimasukkan ke dalam tubuh manusia akan dapat mempengaruhi keadaan psikologi seseorang seperti perasaan, pikiran, suasana hati, yang berakibat pada perubahan perilaku si pemakai. Psikotropika dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 diartikan sebagai zat atau obat yang tidak termasuk dalam Narkoba, baik alamiah maupun sintesis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Penggunaannya biasanya dicampur dengan alkohol atau minuman lain sehingga menimbulkan efek yang sama dengan Narkoba.<sup>21</sup>

Menurut Oleanora bahwa Narkoba memiliki berbagai jenis, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Opium, yaitu getah berwarna putih yang keluar dari kotak biji tanaman papaver sammi vervum yang kemudian membeku, dan mengering

---

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997.

<sup>20</sup> Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997.

<sup>21</sup> Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997.

<sup>22</sup> Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba...*, hal. 443.

berwarna hitam coklat dan diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.

- b. Morpin, morphine dalam dunia pengobatan digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri, yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium.
- c. Ganja atau marihuana (marijuana), yang berarti memabukkan atau meracuni pohon ganja termasuk tumbuhan liar, yang dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropis disesuaikan dengan musim dan iklim daerah setempat.
- d. Cocaine, merupakan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, kebanyakan cocaine tumbuh di Amerika selatan, Ceylon, India, dan Jawa.
- e. Heroin, jenis Narkoba yang masih berasal dari candu, setelah melalui proses kimia yang sangat cermat dan mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras dari morphine.
- f. Shabu-shabu, yaitu jenis Narkoba yang berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Pemakaiannya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, memiliki rasa percaya diri yang besar.
- g. Ekstasi Zat atau bahan yang tidak termasuk kategori Narkoba atau alcohol, dan merupakan jenis zat adiktif yang tergolong simultansia (perangsang).
- h. Putaw, merupakan minuman khas Cina yang mengandung alcohol dan sejenis heroin yang serumpun dengan Ganja, pemakaiannya dengan menghisap melalui hidung atau mulut, dan menyuntikkan ke pembuluh darah.
- i. Alkohol, jenis narkoba yang termasuk dalam zat adiktif, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan.
- j. Sedativa atau Hipnotika, yaitu jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang, dan golongan ini termasuk psikotropika golongan IV.

Berbagai uraian di atas menjelaskan bahwa jenis Narkoba sangat banyak baik dalam bentuk obat-obatan, suntikan dan minuman. Kesemua jenis Narkoba ini memiliki dampak negatif bagi para penggunanya baik pada aspek psikis maupun kesehatan jasmaninya.

## 2. Kecanduan Narkoba

Kecanduan narkoba adalah penggunaan Narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati apa yang ada pada Narkoba itu sendiri. Narkoba (Narkoba dan obat/bahan berbahaya) adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang dibuat secara sintetis maupun semi sintetis. Zat atau obat ini bila dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa dan dapat menimbulkan ketergantungan dan kecanduan.<sup>23</sup> Narkoba juga dimaknai sebagai akronim dari Narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, misalnya obat penenang, obat tidur, ekstasi, sabu-sabu, alkohol, nikotin, kafein, kokain, ganja dan LSD.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecanduan narkoba adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan Narkoba bukan pada keperluannya, melainkan hanya menikmati apa yang ada pada Narkoba tersebut yang mengakibatkan seseorang tersebut kecanduan yang akhirnya membawa kearah negatif bagi perilakunya juga kesehatan psikis maupun jasmaninya.

Narkoba atau napza menjadi masalah yang memperhatikan, karena terutama menimpa generasi muda sehingga berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan atau preventif

---

<sup>23</sup> Djuharis, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba...*, hal. 517

<sup>24</sup> Wahyudhi, *Peran Guru dalam...*, hal. 25.

dilakukan secara aktif melalui pembinaan masyarakat dengan mengadakan penyuluhan dan bimbingan.<sup>25</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba tidak hanya dapat dilihat bagi para pemakainya. Melainkan juga terdapat beberapa bentuk perilaku yang mengarah kepada penyalahgunaan Narkoba, yaitu sebagai:<sup>26</sup>

#### a. Menyediakan atau Memproduksi Narkoba

Narkoba merupakan zat terlarang yang menyebabkan seseorang merasakan halusinasi hingga hilangnya kesadaran. Penggunaan dalam jangka waktu tertentu bisa berdampak buruk pada seseorang. Dampaknya tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga psikologi. Memproduksi narkoba merupakan perbuatan yang melanggar hukum. Meskipun seseorang yang bersangkutan tidak mengkonsumsi, tetapi akan membahayakan orang lain ketika sampai ke tangan mereka. Itulah kenapa penanaman tanaman Ganja hingga hari ini

---

<sup>25</sup> Wahyudhi, *Peran Guru dalam Mencegah...*, hal. 26.

<sup>26</sup> Mohammad Indra Bangsawan, *Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Kejahatan Terhadap Hak Asasi Manusia Yang Berdampak Terhadap Keberlangsungan Hidup Manusia*, *Jurnal Jorisprodece* Vol. 6 No. 2, 2016, hal. 91-93.

menjadi pro dan kontra. Karena tumbuhan tersebut menjadi bahan baku pembuatan narkoba.

b. Menyimpan Narkoba

Bentuk penyalahgunaan narkoba selanjutnya adalah menyimpan. Meskipun tidak terbukti mengkonsumsi zat terlarang ini, Anda akan tetap dianggap melanggar hukum ketika didapati menyimpan narkoba. Baik itu disimpan di rumah ataupun di tempat yang lain. Zat ini sebisa mungkin tidak boleh tersedia dimanapun, apalagi disimpan. Seseorang yang menyimpan narkoba seringkali adalah mereka yang mengedarkan atau menjual zat adiktif ini secara sembunyi-sembunyi kepada orang lain.

c. Memiliki Narkoba

Menyimpan narkoba sebenarnya belum tentu memilikinya. Bisa jadi itu milik saudara, teman atau orang lain yang dikenal. Namun, berbeda lagi ketika seseorang memiliki narkoba. Sudah pasti ia memproduksi sendiri atau membeli barang tersebut. Secara hukum, memiliki juga masuk kategori bentuk penyalahgunaan. Tidak peduli apa tujuan memiliki barang satu ini. Oleh karena itu, jangan coba-coba membeli meskipun sekedar ingin menyimpan semata.<sup>27</sup>

d. Mengekspor dan Mengimpor Narkoba

Ekspor barang tidak dapat dilakukan sembarangan. Zat-zat adiktif berbahaya seperti narkoba tidak boleh dikirim ke negara-negara lain. Oleh

---

<sup>27</sup> Mohammad Indra Bangsawan, *Penyalahgunaan Narkoba Sebagai...*, hal. 93.

karena itu, ketika Anda akan naik pesawat, pihak bandara akan selalu mengecek isi tas atau koper. Salah satu tujuannya yaitu memastikan tidak ada barang terlarang yang dibawa oleh orang tersebut. Misalnya zat yang mudah terbakar, bahan-bahan berbahaya seperti narkoba dan lain sebagainya.

Selain mengekspor, impor narkoba juga termasuk perbuatan melanggar hukum. Jika tertangkap atau diketahui melakukan hal ini, seseorang akan dipenjara dan dikenai pidana. Semakin banyak jumlah narkoba yang diimpor, hukumannya juga akan semakin berat. Itulah mengapa impor zat adiktif ini tidak mudah. Barang-barang yang dikirim dari negara lain akan dicek terlebih dahulu. Memastikan apakah isinya barang yang aman atau barang terlarang seperti narkoba. Namun, tidak jarang importir-importir bahan ini berhasil lolos dari pemeriksaan.

e. Mendistribusikan Narkoba

Perbuatan lain yang masuk ke dalam penyalahgunaan narkoba adalah distribusi narkoba. Yang dimaksud dengan pendistribusian narkoba adalah seseorang tidak memproduksi barang ini, tetapi mengambil kepada produsen untuk diedarkan kepada orang lain. Menjadi perantara ketika transaksi narkoba pun juga masuk kategori distribusi. Oleh sebab itu, meskipun Anda tidak mendapatkan keuntungan sepeserpun dari transaksi akan tetap disebut sebagai tersangka yang melakukan pelanggaran hukum.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Mohammad Indra Bangsawan, *Penyalahgunaan Narkoba Sebagai...*, hal. 93.



f. Menjual Narkoba

Jika menyimpan saja tidak diperbolehkan, apalagi menjualnya. Seseorang yang menjual sudah pasti mendapatkan keuntungan dari penjualan. Artinya seseorang mengambil peluang untuk dirinya sementara membiarkan zat adiktif tersebut tersebar dan dikonsumsi orang lain. Ketika sampai ke tangan pembeli, Anda tidak tahu apa yang akan dilakukan orang tersebut. Dampaknya bisa sangat panjang meskipun penjual hanya sekedar merasa menjual saja. Oleh karena itu, sebaiknya hindari menjual barang-barang terlarang ini karena membuat hidup tidak tenang seolah terus dikejar polisi.

g. Membeli Narkoba

Penyalahgunaan berikutnya adalah membeli narkoba. Meskipun pembelian itu dilakukan dengan uang pribadi, tetap saja melanggar hukum karena zat ini benar-benar dilarang untuk beredar di masyarakat secara luas. Namun, pembelian Narkoba ini dikecualikan untuk beberapa hal sehingga itu tidak melanggar hukum. Misalnya narkoba dalam jumlah terbatas untuk kegunaan penelitian. Selain itu, narkoba untuk pengobatan dalam bidang medis dimana ketika seseorang tidak mengkonsumsinya akan membahayakan nyawa. Tentu saja dalam dosis yang sesuai.

### **3. Narkoba dalam Hukum Islam**

Narkoba menurut Hukum segala sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan kesadaran, tetapi bukan minuman keras, baik berupa tanaman maupun dan sejenisnya, yang mengakibatkan perbuatan-perbuatan yang mengarah

pada keburukan, kegelapan dan sisi-sisi destruktif manusia. Sedangkan menurut Imam Adz-Dzahabi bahwa semua benda yang dapat menghilangkan akal (jika diminum atau dimakan atau dimasukkan ke badan), baik ia berupa benda padat, ataupun cair, makanan atau minuman, adalah termasuk khamr dan telah diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala sampai hari kiamat. Allah berfirman, artinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ  
 عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ  
 يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُصِدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ  
 وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan itu agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antaramu lantaran minum khamr dan berjudi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu mengerjakan perbuatan itu. (Al-Maa'idah: 90-91).

Jika dilihat kenyataan yang terjadi di sekitar kita akan tampak bahwa pemakaian narkoba (narkotika, obat-obat terlarang dan alkohol) ini melahirkan tindak kriminal yang banyak. Perbuatan jahat seperti mencopet, mencuri, merampok sampai membunuh dan tindakan amoral seperti perzinaan, pemerkosaan serta pelecehan seksual lainnya, tidak sedikit yang diakibatkan pemakaian benda terlaknat tersebut, seperti Sabda Nabi SAW:

أُمَّهُ، عَلَى وَقَع شَرِبَهَا مِنْ الْكَبَائِرِ، وَأَكْبَرُ الْفَوَاحِشِ، أُمَّ الْخَمْرِ  
وَعَمَّتِهِ وَخَالَتِهِ.

Artinya: "Jauhilah oleh kalian khamr, karena sesungguhnya ia adalah induk segala kejahatan". (HR. AlHakim, dari Ibnu Abbas).<sup>29</sup>

Perbuatan setan adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan, dan sisi-sisi destruktif manusia. Ini semua bisa dipicu dari khamar (narkoba) dan judi karena bisa membius nalar yang sehat dan jernih. Khamar (narkoba) dan judi sangat dekat dengan dunia kejahatan dan kekerasan, maka menurut al-Qur'an khamar (narkoba) dan judi potensial memicu permusuhan dan kebencian antar sesama manusia. Khamar dan judi juga bisa memalingkan seseorang dari Allah Sang pencipta. Selain dua ayat al-Qur'an di atas, juga ada hadits yang melarang khamar/minuman keras (baca : narkoba), yaitu :

جاءني الملاك جبرائيل وقال: اللهم يا محمد يلعن الله الخمر وصانعه  
ومن أعان على صنعه وشاربه وملتقيه وحافظه وبائعيه ومشتريه  
ومزوديه ومن يريد أن يكون. خدم". (رواه أحمد بن حنبل عن ابن  
عباس).

Artinya: "Malaikat Jibril datang kepadaku, lalu berkata, "Hai Muhammad, Allah melaknat minuman keras, pembuatnya, orang-orang yang membantu membuatnya, peminumnya, penerima dan penyimpannya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang mau disuguhi". (HR. Ahmad bin Hambal dari Ibnu Abbas).

<sup>29</sup> Hasan, *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3345), ath-Thabrani dalam al-Kabiir (XI/164, no. 11372).

Kemudian hadits yang kedua:

حَرَامٌ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ مُسْكِرٌ كُلُّ

Artinya: Setiap zat, bahan atau minuman yang dapat memabukkan dan melemahkan adalah khamar, dan setiap khamar haram. (HR. Abdullah bin Umar).<sup>30</sup>

Jelas dari hadits di atas, khamar (narkoba) bisa memerosokkan seseorang ke derajat yang rendah dan hina karena dapat memabukkan dan melemahkan. Untuk itu, khamar (dalam bentuk yang lebih luas adalah narkoba) dilarang dan diharamkan. Sementara itu, orang yang terlibat dalam penyalahgunaan khamar (narkoba) dilaknat oleh Allah, entah itu pembuatnya, pemakainya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang mau disuguhi. Bukan hanya agama Islam, beberapa agama lain juga mewanti-wanti (memberi peringatan yang sungguh-sungguh) kepada para pemeluknya atau secara lebih umum umat manusia, untuk menjauhi narkoba.

*Khamr* dapat mengancam kehidupan manusia, karena dapat mengakibatkan bahaya besar seperti penyakit paru-paru serta sangat membahayakan tubuh karena dapat melemahkan daya imunitas (kekebalan tubuh) terhadap penyakit, dan berpengaruh terhadap organ tubuh khususnya terhadap liver (hati), dan dapat melemahkan intensitas kerja syaraf. Oleh karena itu tidak bisa disangkal lagi bahwa khamr merupakan sebab utama dari berbagai macam penyakit syaraf, juga merupakan faktor terpenting penyebab kegilaan, kesengsaraan dan tindakan kriminal.

---

<sup>30</sup> Shahih, *Shahiih Sunan Ibni Majah*, no. 2734, *Shahiih Muslim* (III/1588, no. 2003 (75)), *Sunan Ibni Majah* (II/1124, no. 3390).

Dalam Hukum Pidana Islam tidak membedakan antara penyalahguna dan pengedar Narkoba, keduanya adalah termasuk jarimah ta'zir. Prinsip penjatuhan ta'zir, terutama yang berkaitan dengan ta'zir yang menjadi wewenang ulil amri, artinya baik bentuk maupun jenis hukumannya merupakan hak penguasa, ditunjukkan untuk menghilangkan sifat-sifat mengganggu ketertiban atau kepentingan umum, yang bermula pada kemaslahatan umum atau kemaslahatan individu. sebagaimana kita ketahui sifatnya labil dan berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Kepentingan hari ini mungkin lain hari esok, demikian pula kemaslahatan disuatu tempat lain dengan tempat yang berbeda. Oleh karena itu, seandainya suatu saat kepentingan tersebut sudah tidak penting lagi, atau sudah tidak maslahat lagi, peraturannya harus diganti. Itu berarti suatu yang dianggap jarimah pada suatu waktu suatu tempat, dianggap bukan jarimah pada waktu yang lain atau tempat yang lain, kalau kriteria kemaslahatan atau kepentingannya sudah tidak tampak lagi.<sup>31</sup>

Dalam wacana hukum Islam, istilah narkoba tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran maupun dalam sunah. Dalam Alqurann hanya disebut *khamar*, walaupun demikian narkoba termasuk kategori *khamar*, bahkan narkoba lebih berbahaya daripada *khamar*. Oleh karena itu, dalam kaidah *usul fiqh*, bila suatu hukum belum ditentukan status hukumnya, maka bisa diselesaikan melalui metode *qiyas* (analogi hukum).

---

<sup>31</sup> Sayyid Sabiq, *Terjemah Fiqih Sunnah*, (Bandung: Alma'arif, 2007), hal. 10.

Larangan penyalahgunaan narkoba dianalogikan dengan larangan meminum *khamar*. Namun hadis-hadis nabi saw, seperti disebutkan di atas secara tersirat menyebutkan hukum narkoba diidentikkan dengan hukum *khamar*, yaitu haram. Pengharaman ini dilakukan karena narkoba menimbulkan kebencian, permusuhan, bencana dan malapetaka yang berbahaya, baik bagi pengguna, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Allah swt, berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ  
 عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung (Q.S Al-Mâ'idah [5]:90).

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini bisa di ambil dengan studi pendahuluan dari skripsi dan jurnal yang telah ada. Penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap teori-teori dan konsep yang di jadikan landasan teoritis bagi penelitian dan

dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nurcahyawati dengan judul “*Pentingnya Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja*”. Hasil peneliitian ini menyebutkan bahwa penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba tersebut adalah kondisi keluarga yang hancur (*broken home*), perceraian kedua orang tua, atau hanya tinggal dengan orang tua tunggal. Selain itu, rendahnya pengawasan serta kontrol orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, kurangnya kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh yang besar dari teman sebaya juga dapat menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMP hingga SMA. Penyalahgunaan narkoba oleh anak dapat diperoleh melalui beberapa unsur yang disebutkan Sutherland dan Cressey pada teori asosiasi diferensial, yaitu adanya proses komunikasi, hubungan pribadi antara teman sebaya, adanya motif serta dorongan untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. Hal ini berawal karena adanya ajakan untuk memakai ataupun menggunakan narkoba terhadap teman sebaya.<sup>32</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian yang peneliti lakukan. Persamaan terlihat pada aspek objek kajian yakni sama-sama melihat komunikasi keluarga. Namun yang menjadi perbedaan mendasar ialah kajian sebelumnya lebih terfokus pada aspek sebab dari seorang menyalahgunakan narkoba dalam perspektifa Sutherland dan Cressey pada teori asosiasi diferensial. Sedangkan

---

<sup>32</sup> Nurcahyawati, *Pentingnya Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja*, Jurnal Interpretasi Vol. 1 No. 1 (2020), hal. 9.

penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada aspek gambaran perilaku kecanduan narkoba pada ayah dan anak, komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak serta faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba.

Kedua, penelitian Prayogi berjudul “*Komunikasi Keluarga dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung terjadi secara spontan, dilakukan saat ibu menganggap perlu untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal dilakukan saat anak mengalami masalah atau ibu menganggap perlu untuk berbicara kepada anaknya dan dilakukan pada malam hari (ba'da Isya). Pesan komunikasi yang paling banyak disampaikan ibu kepada anaknya adalah masalah-masalah pendidikan, lingkungan, pergaulan, dan kenakalan remaja terutama yang berkaitan dengan narkoba. Umpan balik yang didapat bersifat pasif, anak lebih banyak mendengarkan pesan ibu dari pada memberikan umpan balik. Hambatan komunikasi keluarga disebabkan oleh (1) hambatan psikologis, disebabkan motivasi ibu melakukan komunikasi disebabkan malu dengan tetangga jika anak terlibat kenakalan anak dan tidak didasari dengan kasih sayang sebagai orang tua, (2) hambatan kerangka berfikir, disebabkan perbedaan pandangan antara ibu dan anak menyangkut perubahan zaman dan perbedaan status pendidikan ibu dan anak, (3) hambatan teknis, disebabkan terjadi dominasi pembicaraan oleh ibu dan



anak selalu menolak dengan bantahan setiap pesan yang disampaikan ibu yang dianggapnya tidak sesuai dengan pendapatnya, (4) hambatan status, disebabkan sikap ibu yang ingin selalu didengar dan dituruti, sedangkan anak yang menganggap bahwa status dalam komunikasi tidak ada.<sup>33</sup>

Penelitian kedua ini juga memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian yang peneliti lakukan. Persamaan terlihat pada aspek objek kajian yakni sama-sama melihat komunikasi keluarga. Namun yang menjadi perbedaan mendasar ialah kajian sebelumnya lebih terfokus pada aspek komunikasi keluarga pada tahapan antisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada aspek perilaku kecanduan narkoba yang sudah dilakukan oleh seorang ayah dan anak sehingga dilihat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak tersebut.

#### **D. Teori yang Digunakan**

Kajian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) dalam keluarga. Komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu keharusan bagi manusia dimuka bumi ini. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin hubungan atau komunikasi dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Karena itu penting bagi kita untuk melakukan suatu komunikasi baik secara pribadi maupun secara kelompok.

---

<sup>33</sup> Prayogi, *Komunikasi Keluarga dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), hal. ii.

Menurut Enjang, A.S dan Encep Dulwahab komunikasi keluarga ada dua bentuk yaitu komunikasi interpersonal dalam keluarga dan komunikasi kelompok dalam keluarga.<sup>34</sup>

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) pada umumnya berlangsung tatap muka (*Face to Face*). Oleh karena itu komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*Personal Contact*). Pentingnya komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara dialogis komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis.

Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga merupakan satu bentuk penanaman ajaran Islam dalam bentuk dialogis, justru dari proses komunikasi jenis inilah akan terjadi interaksi yang seimbang antara orang tua dengan anak remajanya dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga harus memunculkan egaliter dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah secara bijak, dari hati ke hati, dan menggunakan komunikasi dua arah atau multi arah. Sehingga hambatan dalam komunikasi dapat dihilangkan dan komunikasi dalam keluarga dapat berjalan efektif.<sup>35</sup>

Hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal keluarga sebagai berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> A.S, Enjang dan Dulwahab, Encep, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media Cet I, 2018), h. 21.

<sup>35</sup> A.S, Enjang dan Dulwahab, Encep, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, h. 23.

<sup>36</sup> A.S, Enjang dan Dulwahab, Encep, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam...*, h. 24-26.

### 1. Hambatan Teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi mengalami kerusakan.

### 2. Hambatan Semantik dan Psikologis

Hambatan semantik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

### 3. Hambatan Fisik

Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

### 4. Hambatan Status

Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah

membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

#### 5. Hambatan Kerangka Berpikir

Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

#### 6. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Berbagai perspektif dalam melihat komunikasi keluarga tersebut memperlihatkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi secara timbal balik terutama pengaruh komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja. Jika pola komunikasi tersebut berjalan dengan baik maka akan menimbulkan dampak positif dan jika sebaliknya akan menimbulkan beberapa hambatan komunikasi.

Kajian ini juga menggunakan teori komunikasi di luar keluarga yang mengarah kepada komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu atau sebagai suatu proses interaksi antar

seseorang atau suatu lembaga melalui penyampaian pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.<sup>37</sup>

Selain itu, komunikasi sosial juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, atau suatu proses pengaruh mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka secara singkat komunikasi sosial adalah komunikasi yang dilakukan untuk menciptakan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu sehingga tercapai integrasi sosial. Oleh karena itu menurut Vera dan Wihardi titik pangkal dari suatu komunikasi sosial adalah komunikator dan komunikan perlu sepakat tentang bahan/materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan.

Vera dan Wihardi mengemukakan bahwa melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi dari masalah-masalah yang dibahas. Terdapat beberapa ciri atau karakteristik dari komunikasi sosial tersebut, yaitu:

1. Terdapatnya interaksi sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengakui bahwa orang lain adalah makhluk sosial. Interaksi sosial tersebut mencakup, namun tidak terbatas pada, gaya komunikasi, penggunaan bahasa/alih kode, penalaran dan kompetensi sosial, dan resolusi konflik.

---

<sup>37</sup> Santoso, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal 5-6.

2. Hadirnya kognisi sosial menggambarkan kemampuan seseorang untuk terhubung dengan dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta memahami nuansa bahasa dan membuat kesimpulan dari isyarat konteks.
3. Terdapatnya pragmatik (penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan kondisi) yang terkait dengan bagaimana kita menggunakan bahasa dalam situasi sosial dengan menggunakan aturan tidak tertulis berdasarkan konteksnya.
4. Mempergunakan bahasa reseptif (kemampuan untuk memahami bahasa yang didengar atau dibaca) yang setidaknya mengacu pada pemahaman bahasa, sedangkan bahasa ekspresif mengacu pada keluaran ekspresif bahasa (kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui komunikasi verbal dan non verbal). Bahasa meliputi membaca, menulis, berbicara, memberi isyarat, dan memahami. Komponen bahasa reseptif/ekspresif adalah sintaksis (urutan kata), morfologi (bentuk kata), dan semantik (kosa kata), dan fonologi (bunyi ujaran).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>1</sup> Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.<sup>2</sup>

#### **B. Kehadiran Penelitian**

Kehadiran penelitian ini dikarenakan masih banyaknya ditemukan kasus perilaku kecanduan narkoba yang dilakukan oleh seorang ayah dan anak di kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah, sehingga perlu dilakukan kajian dengan melihat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba ayah dan anak di kampung Blang Kolak II tersebut.

---

<sup>1</sup> Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hal. 4.

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), hala. 67.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak dituju oleh peneliti untuk diteliti sebagai sumber data penelitian atau dengan kata lain subjek penelitian pihak yang memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.<sup>3</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini anggota keluarga pelaku pecandu Narkoba (ayah, ibu dan anak), tokoh masyarakat, teman pelaku pecandu Narkoba, psikiater, psikolog dan pihak BNN yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Sedangkan objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku kecanduan narkoba pada ayah dan anak, komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak serta faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.

### D. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian deskriptif ini adalah :

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah referensi yang menyediakan data dasar untuk sebuah observasi. Sumber data primer adalah dalam penelitian merupakan data

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

<sup>4</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 78.



yang diperoleh secara langsung dari jawaban responden dan informan.<sup>5</sup> Data primer dalam penelitian ialah hasil wawancara dan observasi lapangan.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah yang paling banyak ditemukan di perpustakaan. Sumber ini merupakan data tambahan dalam suatu penelitian seperti dokumen, buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

### **E. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.<sup>6</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ialah wawancara terbuka dan mendalam yang sifatnya tidak terstruktur. Artinya wawancara dilakukan tidak disusun sedemikian rupa, tetapi dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara alami serta menjurus pada persoalan yang ditunjukkan. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk

---

<sup>5</sup> M. Nasir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Arraniry Press. 2017), hal. 22

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hal.118

memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Dalam hal ini informan tidak diarahkan tetapi jawaban diserahkan kepada informan.<sup>7</sup>

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan menentukan kriteria pada informan tersebut.<sup>8</sup> Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri kepala keluarga 5 orang, pelaku pecandu Narkoba 3 orang dan tokoh masyarakat 3 orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>9</sup> Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto saat mengadakan penelitian.

## 3. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga,

---

<sup>7</sup> Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), hal. 124.

<sup>8</sup> Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

<sup>9</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 158.

penciumam, mulut dan kulit.<sup>10</sup> Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga pecandu narkoba baik dengan mendengar maupun melihat.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

---

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*...hal. 143

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan, yang kemudian haruslah diolah dan dianalisis agar bisa diperoleh gambaran tentang komunikasi keluarga dalam pencegahan narkoba.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.<sup>11</sup>

## **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam analisis data salah satu syarat yang dimiliki adalah data yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reabilitas dan validasi data yang diperoleh.<sup>12</sup> Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua teknik untuk menguji validitas dan reabilitas data yaitu teknik triangulasi dan non triangulasi. Penelitian ini menggunakan metode keabsahan data triangulasi dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,... hal. 10-112.

<sup>12</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 145

Dengan penelitian triangulasi peneliti akan melakukan menganalisis hasil putusan dan referensi minimal tiga sumber, untuk mendapatkan hasil data yang valid.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 178.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kampung Blang Kolah II Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

##### 1. Sejarah Kampung Blang Kolah II

Sebelum menjadi nama Blang Kolak II, Kampung ini bernama Kemukiman Rebe Titi Rebe artinya Kebun. Titi artinya Titian atau Jembatan atau dengan kata lain Perkebunan yang diseberang sungai. Masyarakat menuju perkebunan diwilayah kemukiman rebe titi melewati jembatan kayu yang dibuat oleh masyarakat dari sebatang kayu "*Pongkeh Berpilih*" guna menuju perkebunan yang berada diseberang sungai yang pada zaman itu, bila hendak menuju ke kebun tersebut harus melalutitian kayu itu.<sup>1</sup>

Maka dari seringnya jembatan ini dilalui oleh sebahagian besar masyarakat, oleh kebanyakan masyarakat dijuluki atau dibuat menjadi nama Kampung sejak tahun 1858. Karena alur dan Daerah aliran Sungai Danau Laut Tawar melalui terusan Paya Ilang menuju Tan Saril, maka dari itu harus adanya titian (Jembatan) ini untuk sarana penyeberangan.<sup>2</sup>

Seputaran terbentuknya tempat hiburan rakyat dan Arena Pacuan Kuda Tradisional Gayo, yang lebih populer dengan nama Blang Kolak. Blang Kolak tersebut diapit oleh dua Kampung yaitu: kearah Timur Blang Kolak I dan arah Barat Blang Kolak II sedangkan tempat Pacuan Kuda berada ditengah-tengah

---

<sup>1</sup> Sumber: <http://blangkolakdua.desa.id/pegawai>, 2024.

<sup>2</sup> Sumber: <http://blangkolakdua.desa.id/pegawai>, 2024.

antara Blang Kolak I dan Blang Kolak II sejak Tahun 1924 semenjak Zaman Kolonialis Belanda era Zaman VOC oleh sebab inilah nama Kampung ini menjadi Kampung Blang Kolak II. Hingga sekarang nama Kampung ini bernama Blang Kolak II yang dengan susunan Pengulu, dan atau Reje Kampung (Kepala Gampong).<sup>3</sup>

## 2. Geografis Kampung Blang Kolak II

Keadaan Geografis Kampung Blang Kolak II dapat dilihat dari peta wilayah Kampung Blang Kolak II Terletak di Pusat Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



**Gambar 4.1** Peta Geografis Kampung Blang Kolak II

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Kampung Blang Kolak II terletak di antara batas-batas di bawah ini.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Lemah Burbana
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Krueng Pesangan

<sup>3</sup> Sumber: <http://blangkolakdua.desa.id/pegawai>, 2024.

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Tan Saril
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Persiapan Musara Alun I dan Kampung Musara Alun II.

Kampung Blang Kolak II dengan kategori Kampung berkembang, dimana sentral perekonomian masyarakat Aceh Tengah juga terletak di daerah Pasar Paya Ilang, sebagai Icon untuk mengenal Kampung Blang Kolak II.

### 3. Demografis Kampung Blang Kolak II

Secara umum keadaan Demografi Kampung Blang Kolak II merupakan dataran tinggi dan Hampanan, Kampung Blang Kolak II memiliki iklim Tropis (dua musim). Berdasarkan data profil gampong, jumlah penduduk Kampung Blang Kolak II Berjumlah 2761 Jiwa dengan pembagian wilayah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Jumlah Penduduk Kampung Blang Kolak II

JUMLAH PEKERJAAN		JUMLAH TINGKAT PENDIDIKAN		JUMLAH TINGKAT UMUR		
PETANI	111	BELUM SEKOLAH	213	0-5 BULAN		12
PEDAGANG	67	TK	63	6-11 TAHUN		100
WIRA USAHA	356	SD	516	1-6 TAHUN		239
PNS	110	SMP	370	7-12 TAHUN		296
TNI/POLRI	316	SMA	1126	13-15 TAHUN		163
LAINNYA	78	DIPLOMA	258	16-18 TAHUN		169
	1723	S1	195	19-24 TAHUN		332
		S2	18	25-59 TAHUN		1249
		S3	2	60-79 TAHUN		185
				80 KE ATAS		16
<b>2761</b>		<b>2761</b>		<b>2761</b>		

Sumber: <http://blangkolakdua.desa.id/pegawai>, 2024.



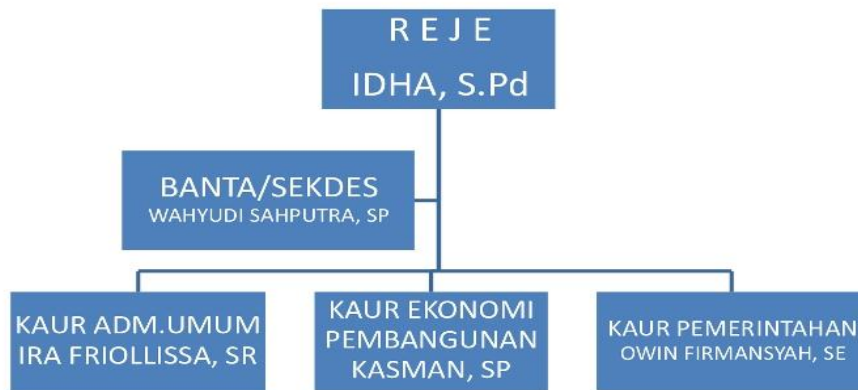
Wilayah Kampung Blang Kolak II memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Di samping itu, lokasi yang relatif dekat dengan Ibu kota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal.

#### **4. Administrasi Kampung Kampung Blang Kolak II**

Kampung Blang Kolak II merupakan salah satu Kampung yang terletak di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah yang berjarak sekitar 1 KM dari pusat kecamatan. Luas wilayah Kampung Blang Kolak II adalah  $\pm 56,738 \text{ M}^2$  yang terbagi kedalam 7 (tujuh) Dusun yaitu: Dusun Peteri, Dusun Telege Serule, Dusun Penimang, Dusun Paya Ilang, Dusun Kali Mesin, Dusun Musara Alun I, Dusun Musara Alun II.

Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun yang keberadaan lahan perkebunannya berada diluar Kampung Blang Kolak II, tukang, montir, kontraktor, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang dan sebagai pegawai di instansi pemerintahan. Saat ini Idha, S.pd menjabat sebagai Reje Kampung /kepala Desa, Wahyudi Sahputra, Sekretaris Desa, Siska Tiara Idania, S.si Kaur Pemerintahan, Kasman, Sp, Kaur Ekonomi Pembangunan dan Ira Fiolisaa,sr, Kaur Administrasi Umum.

**Gambar 4.2** Struktur Organisasi



### **B. Komunikasi Keluarga yang Mengakibatkan Ayah dan Anak Kecanduan Narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah**

Terlibatnya ayah dan anak dalam kasus kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah tentu tidak bisa dilepaskan dari komunikasi yang terjalin dalam keluarga terutama antara anak dan orangtuannya sendiri. Terkait hal ini pihak orangtua yang terlibat dalam kasus Narkoba yakni sebagai berikut:

*Saya dan anak-anak sebelumnya kurang menjalin komunikasi yang baik, perhatian saya akan anak-anak minim bahkan anak saya sering terlambat pulang ke rumah usai bermain sehingga komunikasi kurang terjadi dan saya pun tidak kurang mencari tahu pergaulan anak saya di luar dengan teman-temannya.<sup>4</sup>*

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa komunikasi antara anak dan orangtua terutama ayah dalam keluarga yang terlibat pada kasus penyalahgunaan Narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah sering renggang bahkan sebagian

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kasmayudin, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Kampung Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

orangtua tidak mengetahui pergaulan anak-anak sehingga membuat sebagian anak merasa bebas melakukan segala keinginannya. Hal ini juga diakui oleh salah seorang anak pecandu Narkoba di Kampung Blang Kolak yakni sebagai berikut:

*Dulu saat sebelum terlibat dalam kasus Narkoba saya kurang mendapatkan nasehat dari orangtua, bahkan saya usai sekolah langsung keluar rumah dan bahkan sering terlambat makan untuk pulang ke rumah karena lalai bermain dengan teman-teman. Di dalam keluargapun jika ada berkumpul dengan keluarga waktunya sangat singkat sehingga membuat saya kurang mendapatkan perhatian orang tua saya.<sup>5</sup>*

Berdasarkan ungkapan anak di atas, maka jelaslah bahwa komunikasi keluarga di lingkungan keluarga pecandu narkoba yang ada di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah kurang terjalin dengan baik, bahkan antara orangtua dan anak hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dan saling menegur.

Penyebab terlibatnya ayah dan anak dalam kecanduan Narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah dilihat dari aspek komunikasi juga dikarenakan adanya pola permisif dalam mendidik anak, sebagai mana yang diakui oleh salah satu kepala keluarga yakni sebagai berikut:

*Dulu sebelum tertangkap oleh pihak kepolisian akibat mengkonsumsi Narkoba, saya dalam mendidik anak cenderung menerapkan komunikasi permisif dalam mengasuh anak sehingga karakter anak tidak ada rasa takut bahkan saya memprioritaskan kenyamanan anak, sehingga anak saya bersikap layaknya teman kepada saya.<sup>6</sup>*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pola komunikasi yang permisif menjadi akibat ayah dan anak mengkonsumsi Narkoba Kampung Blang Kolak II

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Herman, Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

<sup>6</sup> Wawancara dengan Martunis, Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 20 Mei 2024

Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dikarenakan komunikasi permisif ini telah menjadikan sang anak tidak memiliki rasa segan dengan orangtuanya bahkan menjadi orangtuanya layaknya bagaikan teman sendiri.

Sementara itu salah seorang anak yang pernah terlibat kasus Narkoba juga mengemukakan pola komunikasi keluarganya yakni sebagai berikut:

*Ayah dan ibu saya tidak suka marah-marah kepada anaknya, bahkan orangtua saya lebih suka diajak bermain dan saya juga bisa bermanja-manja untuk memenuhi keinginan saya. Saya terlibat menghisap Narkoba karena sering melihat orangtua saya mengonsumsi Narkoba juga, namun perilaku saya tidak diketahui oleh orangtua saya.<sup>7</sup>*

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa terjadinya keterlibatan orang tua dan anak dalam satu kasus Narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah dikarenakan perilaku orangtua yang sering dilihat oleh anak, sehingga anak terpengaruh secara tidak langsung untuk mencoba apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

### **C. Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba yang Dilakukan oleh Ayah dan Anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah**

Proses komunikasi dalam hal ini melibatkan orang tua (ayah dan ibu) dan anak dari kalangan remaja yang memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah perilaku kecanduan Narkoba di Kampung Blang Kolak II Aceh Tengah. Melalui komunikasi inilah orang tua dapat mengajarkan dan membentuk perilaku

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Fahkrul, Anak Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 19 Mei 2024

ayah dan anaknya agar tidak kecanduan lagi akan Narkoba dan dapat berkelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunah.

Berhasil atau tidaknya komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan Narkoba di Kampung Blang Kolak II, tidak terlepas dari bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orangtua dari keluarga pecandu Narkoba di bawah ini:

*“Komunikasi yang dapat dilakukan kepada anak saya ialah pada waktu-waktu berkumpul di rumah seperti sambil menonton televisi atau dalam waktu senggang lainnya dengan memberikan nasehat-nasehat agar anak tidak lagi kecanduan narkoba dan meninggalkan perilaku mengkonsumsi atau mengedar Narkoba tersebut”.*<sup>8</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sebagai upaya pencegahan kecanduan Narkoba di Kampung Blang Kolak II berlangsung secara inter personal antara orangtua dan anaknya. Komunikasi ini dilakukan saat adanya anak di rumah dengan memberikan nasehat-nasehat agar tidak berbuat perilaku tidak baik di masyarakat. Sementara itu, salah satu orang tua anak lainnya mengemukakan sebagai berikut:

*“Cara yang saya ajarkan dimulai sejak dini dengan santainya biasa saya nasehati mana baik dan mana yang tidak baik, lalu saya masukkan sekolah dan mengaji sorenya, namun anak saya pernah terlibat kasus narkoba karena pengaruh lingkungan temannya dan juga kelalaian kami selaku orangtua”.*<sup>9</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi keluarga dalam rangka pencegahan perilaku kecanduan Narkoba pada anak dan ayah di Kampung

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sartika, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kasmayudin, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

Blang Kolak II saat adanya waktu kosong anak baik di rumah maupun di luar rumah. Proses komunikasi ini dilakukan sejak dini dengan memberikan berbagai nasehat-nasehat berperilaku baik sesuai tuntutan agama Islam yang melarang keras Narkoba baik dalam masyarakat dan juga di lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat oleh keterangan Syarkani yang mengemukakan sebagai berikut:

*Bagi saya peran orang tua dalam keluarga guna mencegah perilaku mengkonsumsi Narkoba bagi anaknya yaitu mendidik mulai dari kecil. Anak akan memiliki sikap tingkah laku yang baik jika mendidik dengan cara dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Tapi dengan sebaliknya apabila anak disepelekan, orang tua tidak bertanggung jawab dengan kewajibannya untuk mendidik dan membentuk karakter anak dengan baik maka akan bertingkah laku yang kurang baik, tidak sopan dan melakukan tindakan yang buruk di luar seperti mengkonsumsi Narkoba.<sup>10</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa proses komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku kecanduan Narkoba pada anak dan ayah di Kampung Blang Kolak II ialah memberikan pendidikan agama sejak masa kecil dengan cara memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Namun, terkadang dalam prosesnya sebagian anak menyepelekan nasehat orang tuanya sehingga terdapat sebagian anak di Kampung Blang Kolak II yang kurang bahkan tidak berperilaku sesuai dengan karakter Islami dalam masyarakat, termasuk mengkonsumsi Narkoba.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam berkomunikasi, selain menggunakan bentuk verbal (lisan), biasa juga menggunakan bentuk komunikasi non verbal, seperti isyarat atau gerakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan keluarga

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Syarkani, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 20 Mei 2024

terkait, tentang bentuk komunikasi yang diterapkan dalam mencegah perilaku kecanduan Narkoba dikalangan remaja dan ayahnya di Kampung Blang Kolak II, diperoleh data bahwa kebanyakan proses pembentukan karakter menggunakan kedua bentuk komunikasi secara bersamaan.

Dari penggabungan kedua komunikasi tersebut, maka pola komunikasi yang dijalankan oleh keluarga agar anggota keluarganya tidak candu akan Narkoba di Kampung Blang Kolak II dapat dilihat dengan pola komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi Lisan Melalui Keteladanan

Dalam upaya mencegah perilaku kecanduan Narkoba dan upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dan ayahnya yang terlibat kasus Narkoba di Kampung Blang Kolak II dilakukan dengan metode komunikasi lewat perilaku keteladanan. Hal ini dipilih oleh keluarga karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, sebagaimana kosep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena anak yang sudah terlibat kecanduan Narkoba akan mengubah sikapnya dengan cenderung meneladani (meniru) anggota keluarganya yang baik. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anggota keluarganya yang terlibat kasus Narkoba.

Dampak dari penerapan metode keteladanan bagi perilaku anak pecandu Narkoba akan lebih memudahkan anak dalam berperilaku dengan baik sebab anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Berhasil selama orang tua tetap memberi keteladanan dan mengingatkan anak agar tidak terpengaruh lingkungan

yang kurang baik termasuk mengkonsumsi Narkoba. Hasil yang diperoleh, anak dapat mengapresiasi dan meneladani perilaku baik orang tuanya.

Pola komunikasi lisan melalui metode keteladanan sangat efektif dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak termasuk pelaku kecanduan Narkoba pada anak dan ayah yang ada di Kampung Blang Kolak II. Sebab, dalam keteladanan dan diperkuat dengan kebiasaan akan memperkuat tertanamnya pesan-pesan verbal dalam jiwa anak. Anak juga akan lebih cepat meniru apa yang di lihat dari pada apa yang didengar karena kalangan remaja lebih banyak meniru sekeliling terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan Ibu Hartini sebagai berikut:

*“saya selaku orangtua ibunya anak-anak saya, jika ayahnya kerja, maka saya yang membimbingnya, biar anak tidak merasa jauh dengan orang tuanya. Saya dan ayahnya berusaha berkomunikasi dengan baik agar dekat dengan anak, karena kami orang yang paling bertanggung jawab untuk masa depannya dengan memberikan keteladanan-keteladanan yang baik. Dia anaknya nurut tidak suka membantah kalau dikasih tau orang tua, allhamdulillah sekarang kalau sore hari sudah terbiasa ngaji dan melaksanakan sholat dan tidak lagi sering bergaul dengan kawan-kawannya yang perokok bahkan juga yang pernah terlibat kasus Narkoba”*<sup>11</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku kecanduan Narkoba dikalangan remaja di Kampung Blang Kolak II ini dilakukan melalui metode keteladanan yang tidak hanya melibatkan seorang ayah dan ibu, melainkan juga anggota keluarga lainnya seperti abang kepada adeknya, kakak kepada adeknya dan lain sebagainya. Metode keteladanan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Hartini, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 18 Mei 2024



ini dilakukan oleh pihak keluarga kepada anak dengan memberikan bimbingan berupa tingkah laku yang baik dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik percakapan maupun tingkah laku.

## 2. Komunikasi Lisan Melalui Pembiasaan

Upaya yang dilakukan keluarga dalam mencegah perilaku kecanduan Narkoba bagi anak dan ayah di Kampung Blang Kolak II juga dilakukan dengan menerapkan pola komunikasi melalui kegiatan pembiasaan. Komunikasi keluarga secara lisan melalui pembiasaan dalam hal ini adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang oleh keluarga pecandu Narkoba agar sesuatu itu yang baik dapat menjadi kebiasaan untuk tidak lagi mengkonsumsi atau mengedarkan Narkoba.

Komunikasi keluarga dalam bentuk pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai dan kepribadian anggota keluarga terutama anak, termasuk dalam hal penyalahgunaan narkoba.

Dimana dalam hal ini orang tua di Kampung Blang Kolak II sudah membiasakan seorang anak ke arah keselamatan latih batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan. Membiasakan anak untuk menerapkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. sebagai gejala budaya

maupun gejala sosial akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan yakni sebagai berikut:

*“Karakter anak itu kan berbeda-beda ya, kalau saya selalu perhatikan karakternya. Kalau kemana-mana selalu pamit sama saya atau ayahnya. Jika dinasihati mendengarkan dengan baik, dalam mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain tentu saya sudah ajarkan sejak kecil soal keagamaan, contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun kenyataannya anak saya belum terbiasa sholat tepat waktu dikarenakan faktor lain seperti malas, apalagi kalau sudah main dengan temannya”*.<sup>12</sup>

Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku penggunaan Narkoba Kampung Blang Kolak II ini cenderung efektif dan mudah untuk dimengerti oleh anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah dicerna. Seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu kepala keluarga, bahwa:

*“Karakter anak itu kan berbeda-beda ya, kalau anak saya, saya perhatikan, karakternya tuh, tidak neko-neko. Kalau kemana-mana selalu pamit sama saya atau ayahnya. Jika dinasihati mendengarkan dengan baik, dalam mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain tentu saya sudah ajarkan sejak kecil soal keagamaan, contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun kenyataannya anak saya belum terbiasa sholat tepat waktu dikarenakan faktor lain seperti malas, apalagi jika sudah maen dengan temennya”*.<sup>13</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pelaku penyalahgunaan Narkoba di Kampung Blang Kolak II yang mengemukakan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kasmayudin, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

<sup>13</sup> Wawancara dengan Rustam, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 19 Mei 2024

*“Saat ini saya kalau mau pergi kemana-mana harus minta izin dulu kepada ayah atau ibu, soalnya sudah terbiasa dari kecil. Harus pamit kalau mau pergi tidak lupa mengucapkan salam dan berdoa ketika melakukan sesuatu”*.<sup>14</sup>

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di Kampung Blang Kolak II dengan hasil bahwa orang tua dalam komunikasi keluarga berusaha membiasakan anak untuk hal-hal positif. Dari hal kecil seperti membiasakan mematikan televisi kemudian sebelum magrib harus sudah ada dirumah melakukan sholat magrib. Jika anak tidak mendengarkan sekali dua kali masih orang tegur namun jika sudah berkali-kali tidak mendengarkan orang tua tidak segan-segan untuk beri hukuman bahkan memukul, namun jika sudah bermanin lupa waktu.<sup>15</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas sudah terlihat bahwasanya orang tua sudah membiasakan seorang anak ke arah keselamatan latih batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan dalam keluarga. Membiasakan anak untuk menerapkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Herman, Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

<sup>15</sup> Hasil Observasi Lapangan Pada Tanggal 16 Mei 2024

### 3. Metode Hikmah

Komunikasi keluarga dalam upaya pencegahan perilaku penggunaan Narkoba di kalangan anak dan ayah yang ada di Kampung Blang Kolak II juga menjalankan komunikasi menggunakan metode hikmah yakni dengan memberikan nasehat yang mana orang tua selalu menasehati anak agar tidak melakukan keburukan atau mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Seperti halnya yang dikatakan Sulaiman selaku ayah dari salah satu anak pecandu Narkoba juga mengetakan dalam berkomunikasi ia menggunakan bahasa yang tegas, contohnya ketika menasehati anak orang tua menggunakan penekanan nada atau intonasi yang jelas.

*“Saya memiliki anak laki-laki yang tergolong bandel, cara saya menasehatinya ketika ia melakukan kesalahan saya mengarahkan dengan bahasa yang jelas dengan nasihat yang lebih keras sebagai pelajaran agar tidak diulangi lagi contohnya memlototkan mata atau segera memberikan hukuman ketika dia masih melakukan hal yang salah padahal sudah diberi tau”*.<sup>16</sup>

Senada dengan pernyataan dari informan di atas, peneliti juga melakukan wawancara salah satu kepala keluarga pelaku Narkoba di Kampung Blang Kolak II, yang mengemukakan sebagai berikut:

*“Ketika saya berkomunikasi menasihati anak saya tentang hal-hal yang baik, terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh anak saya. Saya merasa kewalahan karena anak saya itu bandel, sesukanya sendiri, jika diajak bicara baik-baik, dia seakan-akan mengiyakan, padahal setelah itu dia lupa. Ibaratnya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Tapi saya tetap memberi pengawasan terhadap anak saya, kalau mengajak anak itu biar gampang dengan di kasih hadiah agar dia semangat untuk sholat,*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kasmayudin, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 16 Mei 2024

*atau pun ngaji kalau sudah dewasa nanti dia juga akan mengerti bahwa hadiahnya bukan lagi sekedar makanan ataupun mainan tetapi pahala yang besar dari Allah Swt, namanya anak-anak masih ditahap belajar saya sebagai orang tua harus sabar dalam mengarahkan”*.<sup>17</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Putra, selaku anak dari keluarga yang terlibat kasus Narkoba yang mengemukakan sebagai berikut:

*“Setiap pulang dari sekolah, saya langsung pergi bermain, biasanya balapan sepeda sampai sore, orang tua sedikit melarang kalau sore selalu disuruh ngaji atau sholat kadang-kadang baru ngaji kalau dapat hadiah”*.<sup>18</sup>

Dari keterangan di atas, peranan komunikasi keluarga baik dengan bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal memegang peranan yang penting dalam mencegah perilaku penyalahgunaan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kampung Blang Kolak II.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan ada beberapa hambatan di dalam meluangkan waktu kebersamaan orang tua dengan anak, sehingga orang tua tidak bisa mengawasi terus menerus karena waktu bersama anak sedikit. Dengan pengaruh lingkungan anak menjadi lupa lupa dengan waktu dan akhirnya berujung anak menjadi berani kepada orang tua. Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pengawasan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengawasi 24 jam. Oleh sebab itu orang tua harus

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Zulham, Selaku Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 21 Mei 2024

<sup>18</sup> Wawancara dengan Putra, Selaku Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 19 Mei 2024

berusaha sekuat tenaga untuk membagi waktu dalam membentuk karakter anak.<sup>19</sup>

Apabila pengawasan yang nyata dapat memberikan manfaat untuk anak karena anak usia remaja cenderung kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa. Dengan kata lain anak sangat mudah untuk menjadi baik dan terbentuk terbentuk karakter yang baik pula, Jika memang tersedia faktor lingkungan yang baik dalam rumah, sementara itu sistem mengatur waktu yang tersedia akan sulit jika hanya di lakukan di waktu malam saja. Namun juga harus di imbangi dengan waktu siang untuk mengawasi anak.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua tersebut yang termasuk peran komunikasi keluarga orang tua terhadap anak dalam membentuk karakter. Ada berbagai macam-macam cara yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapan komunikasi keluarga untuk mencegah perilaku penggunaan Narkoba di Kampung Blang Kolak II. Berdasarkan cara yang dilakukan berangsur-angsur perilaku anak mengarah lebih baik dan mulai meninggalkan kebiasaan mengkonsumsi dan mengedar Narkoba. Hal ini terlihat anak sudah nurut, hormat terhadap orang tua, sopan, jujur, diisiplin, melaksanakan sholat, mengaji, serta patu akan peraturan yang berlaku.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah.**

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi Lapangan Pada Tanggal 16 Mei 2024

Dalam hubungan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak, tentunya ada beberapa hal yang menjadi hambatan dan pendukung tersampainya komunikasi tersebut kepada anak. Orang tua pasti mengalami banyak kendala dan dukungan dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak, orang tua harus memenuhi kewajibannya sebagai guru bagi anak-anaknya memberikan pengajar mengenai sikap, perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat, namun belum tentu impian orang tua dalam mendidik anak tersebut tercapai dengan mudah. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua dalam keluarga dan anak dalam mencegah perilaku penggunaan Narkoba di Kampung Blang Kolak II.

### **1. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung komunikasi keluarga dengan anak yaitu adanya sikap terbuka. Sikap yang terbuka akan membuat anak merasa dipercaya, diperhatikan, dan diberikan haknya. Dengan sikap yang saling terbuka di antara kedua belah pihak, maka kedekatan akan terjalin, sehingga komunikasi atau interaksi akan sering dilakukan. Selain sikap terbuka, adanya kepercayaan dari anak kepada orang tua juga mempengaruhi faktor terjadinya komunikasi. Anak yang percaya kepada orang tuanya akan senantiasa menceritakan apapun yang ditemuinya. Anak tidak segan menceritakan pengalamannya karena ia percaya

bahwa orang tuanya dapat menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut akan menjadikan anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang tuanya.<sup>20</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat komunikasi keluarga yakni orang tua dengan anak dalam pencegahan perilaku penggunaan Narkoba di Kampung Blang Kolak II yaitu:

### a) Pekerjaan orang tua dan kesibukan anak

Pekerjaan orang tua dapat menghambat komunikasi keluarga antara orangtua dengan anak, terutama ibu. Ibu memiliki peran yang utama dalam mendidik anaknya. Apabila seorang ibu terlalu sering bekerja, maka anak hanya mendapatkan waktu sedikit untuk berkomunikasi dengan anak. Seperti yang terjadi di Kampung Blang Kolak II, banyak sekali orang tua yang bekerja sebagai petani, pagi sampai petang selalu bekerja di kebun. Begitu juga dengan anak yang sibuk bekerja maupun sekolah *full day* dan sekolah di luar daerah. Sehingga komunikasi yang sangat jarang mengakibatkan anak terpengaruh dengan perilaku yang tidak baik, termasuk dalam hal mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi Lapangan Pada Tanggal 19 Mei 2024

<sup>21</sup> Hasil Observasi Lapangan Pada Tanggal 19 Mei 2024



b) Sebagian anak lebih suka membantah daripada mendengarkan

Lingkungan keluarga ternyata juga memiliki potensi menghambat komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku penyalahgunaan Narkoba di Kampung Blang Kolak II. Adanya pembelaan dari salah satu atau beberapa anggota keluarga terhadap anak, membuat komunikasi anak dengan orang tua menjadi terhambat. Sebab, anak akan merasa memiliki tameng dan tidak perlu menakuti ancaman orang tuanya. Seperti yang dikatakan salah satu kepala keluarga sebagai berikut:

*“Anak saya biasanya membantah perkataan saya mas, itu susahnyanya. Nenek saya biasanya sering ikut campur saat saya memberikan pelajaran kepada anak saya. Mungkin nenek saya kasihan karena saya memberikan pelajaran, tetapi yang disayangkan adalah akibat dari pembelaan tersebut anak saya jadi mudah membantah dan enggan mendengarkan perkataan saya”<sup>22</sup>.*

Keterangan di atas menjelaskan bahwa kakek dan nenek biasanya memiliki rasa kasihan yang luar biasa. Namun, apabila hal tersebut terus terjadi, maka anak membusungkan dada dan membuat anak tidak menghiraukan perkataan orang tuanya. Hal tersebut membuat proses pencegahan perilaku penggunaan Narkoba menjadi terhambat.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Syarkani, Selaku Kepala Keluarga Pelaku Pecandu Narkoba di Gampong Blang Kolah II Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 18 Mei 2024

## **E. Analisis Pembahasan**

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Orang tua dan anak adalah komponen yang paling penting dalam sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya melalui proses komunikasi. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama pendidikan Islam memberikan beberapa gambaran kisah tentang komunikasi orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap temuan penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah dikarenakan minimnya komunikasi secara interpersonal antara orangtua dan anak yang mengakibatkan kurangnya penerimaan nasehat oleh anak dari orangtuanya bahkan anak dan orangtua sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga mengakibatkan munculnya perilaku kecanduan narkoba.

Komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah dilakukan secara interpersonal (antar pribadi) antara orangtua dengan anak dengan cara memberikan nasehat-nasehat dalam berperilaku baik, melalui keteladanan dalam berperilaku, pembiasaan dalam bertingkah laku baik serta memberikan pesan-pesan moral baik melalui pesan pengetahuan agama Islam. Faktor yang mendukung

komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah adanya sikap keterbukaan dalam keluarga antara orangtua dan anak, ketersediaan waktu luang pertemuan antara orangtua dengan anak di rumah dan tingkat pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu pekerjaan orang tua dan kesibukan anak dan sebagian anak terkadang suka membantah daripada mendengarkan nasehat orangtuanya.

Salah satu kisah tersebut adalah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam Q.S. al-Shaffat ayat 102-107. Berdasarkan ayat-ayat dari surat tersebut dapat disimpulkan komunikasi orang tua dan anak (berdasarkan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail).

Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interaktif dialogis-humanis. Dikatakan interaksional karena komunikasi yang dilakukan tidak sepihak. Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il saling aktif, reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan dalam mimpi Nabi Ibrahim. Dialogis karena komunikasi tersebut dapat membuka jalur informasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Komunikasi dialogis juga membantu untuk melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan keteguhan untuk patuh kepada Allah dan taat pada orang tua, seperti yang terjadi pada komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Humanis karena Pendidikan Ibrahim terhadap Ismail bertujuan untuk memanusiakan manusia agar patuh kepada Allah.

Komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il memberikan gambaran bahwa Nabi Ibrahim merupakan sosok yang demokratis dan Nabi Isma'il

adalah sosok yang patuh. Kedua sifat ini memiliki peran penting dalam kesuksesan sebuah Pendidikan.

Terdapat dua materi pendidikan dalam komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, yaitu aspek keimanan dan emosional. Keimanan kaitannya dengan uji kepatuhan terhadap konsep keimanan yang telah diberikan oleh Nabi Ibrahim, sedangkan aspek emosional ditunjukkan ketegaran dan kesabaran dalam menerima perintah tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah dikarenakan minimnya komunikasi secara interpersonal antara orangtua dan anak yang mengakibatkan kurangnya penerimaan nasehat oleh anak dari orangtuanya bahkan anak dan orangtua sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga mengakibatkan munculnya perilaku kecanduan narkoba.
2. Komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba yang dilakukan oleh ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah dilakukan secara interpersonal (antar pribadi) antara orangtua dengan anak dengan cara memberikan nasehat-nasehat dalam berperilaku baik, melalui keteladanan dalam berperilaku, pembiasaan dalam bertingkah laku baik serta memberikan pesan-pesan moral baik melalui pesan pengetahuan agama Islam.
3. Faktor yang mendukung komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah adanya sikap keterbukaan dalam keluarga antara orangtua dan anak, ketersediaan waktu

luang pertemuan antara orangtua dengan anak di rumah dan tingkat pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu pekerjaan orang tua dan kesibukan anak dan sebagian anak terkadang suka membantah daripada mendengarkan nasehat orangtuanya.

## **B. Saran**

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua, agar kedepannya terus meningkatkan upaya pembentukan karakter Islami dikalangan anak dengan memberikan pesan-pesan moral yang dapat membuat anak dapat berperilaku lebih baik sesuai nilai-nilai agama dan menyalahgunakan lagi narkoba.
2. Kepada anak/remaja, agar meninggalkan kebiasaan dan perilaku tidak baik dalam masyarakat dengan mendengarkan dan melaksanakan secara baik nasehat-nasehat orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Al Sadlan Sholeh Bin Ghonim, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, Jakarta: Darul Haq, 2000.
- Astir Miasari, *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*, E-Jurnal Fakultas Psikologi Jogjapress.com, Vol. I No. I, 2012.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018).
- Damayanti Wardyaningrum, *Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan*, E-Jurnal Al-Azhar Indoensia Seri Pranata Sosial Vol. 2, No. I, 2013.
- Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ghitta Agrivinha *Tinjauan Yuridis-Kriminologis Penyalahgunaan Narkotika Oleh Oknum TNI Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika* Skripsi Mahasiswi Universitas Padjajaran 2018.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.
- Handayani, *Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI. Vol. 11. No. 01. 2016.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015.

- Jefrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, *Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak*, International Journal of Elementary Education. Volume 4, Number 1, 2020.
- Kaligis, *Narkotika dan Peradilannya di Indonesia Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan Dan Peradilan*, Bandung:Alumni, VII.2, 2002.
- M. Nasir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Arraniry Press. 2017.
- Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2019
- Muhammad Ma`arif, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 1 No 2 2016.
- Nurhanifah, Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami AnakUsia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam -Volume 11, Nomor 2, 2022.
- Perpustakaan Nasional RI, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutarmo Setiadji, *Awal Jangan Coba-Coba Menjadi Pengguna Narkotika Berbahaya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2006.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika (UU Narkotika) Pasal 1 angka (15)
- Wijayanti, Penjatuhan Pidana Penjara Atas Tindak Pidana Narkotika Oleh Hakim di Bawah Ketentuan Minimum Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, *Jurnal Hukum Magnum Opus Volume II, Nomor 2, 2019.*



**DOKUMENTASI**

Gambar 1. Susana Usai Wawancara Keluarga Mantan Pecandu Narkoba, 2024



Gambar 2. Susana Usai Wawancara Keluarga Mantan Pecandu Narkoba, 2024



Gambar 3. Usai Wawancara Remaja Pecandu Narkoba, 2024



Gambar 4. Susana Usai Wawancara Remaja Pecandu Narkoba, 2024





Gambar 5. Susana Usai Wawancara Keluarga Mantan Pecandu Narkoba, 2024



## SURAT-SURAT PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.870/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2024  
 Lamp : -  
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
 Gampong Blang kolak II kabupaten Aceh Tengah  
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RIZQAN ARAMI / 190401007**  
 Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat sekarang : Meunasah papeun

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba (studi kasus narkoba ayah dan anak di Gampong Blang kolak II kabupaten Aceh Tengah)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Mei 2024  
 an. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 05 Juli 2024*

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
KECAMATAN BEBESAN  
KAMPUNG BLANG KOLAK II**

Jalan Panglima Aman Dimot Lorong Balai Kampung Blang Kolak II Telp. 085260212866  
Email: kampungblangkolakdua@gmail.com  
Website: [www.blangkolakdua.desa.id](http://www.blangkolakdua.desa.id) [www.blangkolakii.sigarasch.id/](http://www.blangkolakii.sigarasch.id/) [www.blangkolakii.gampong.id](http://www.blangkolakii.gampong.id)  
Kode Pos. 24552

Blang Kolak II, 21 Mei 2024

Nomor : 714/025/BKD-II/2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Balasan Penelitian  
Ilmiah Mahasiswa**

Yth :  
**Pimpinan Fakultas Dakwah dan  
dan Komunikasi UIN Ar - Raniry**  
Di  
Tempat

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Dengan Hormat,


Sehubungan dengan Surat Permohonan Penelitian Nomor : B.870/Un.08/FDK-1/PP.00.9/09/05/2024, Tentang Penelitian Ilmiah dalam Rangka Penulisan Skripsi dengan Judul Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba (Studi Kasus Narkoba Ayah dan Anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah).

Untuk maksud tersebut diatas pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan atas Penelitian dimaksud Asal tidak Bertentangan dengan Peraturan dan Ketentuan Perundang-Undangan yang Berlaku.

Demikian Surat ini di buat untuk dapat di pergunakan seperlunya dan Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan di lakukan peninjauan kembali dan di perbaiki sebagaimana mestinya.

***Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.***

Reje Kampung Blang Kolak II



I D H A, S.Pd